

PERSPEKTIF EKOLOGI ISLAM TERHADAP ATRAKSI BUDAYA SAPI SONOK DI SAMPANG MADURA

Oleh:

Daffa Maulana¹

Ach. Mus'if²

Moh. Karim³

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur
(69162).

Korespondensi Penulis: 220711100002@student.trunojoyo.ac.id,
musif@trunojoyo.ac.id, karim@trunojoyo.ac.id.

Abstract. *Culture is the result of human work in the context of community life to create a way of life that is compatible with the environment. The Sonok Cow cultural attraction is a cultural tradition of the Madurese people that displays the beauty and majesty of female cows decorated with regalia. Sonok Cows are not only a cultural attraction, but also maintain environmental sustainability and animal welfare. Islamic ecology is a concept of religious belief related to environmental issues based on Islamic teachings. In Islamic Ecology, humans were created as caliphs on earth to rule and regulate, such as plants, animals, water, mountains that must be maintained so that they can be used for life. This research was conducted in Bira Timur Village, Sokobanah District, Sampang Regency, as well as visits to the Animal Husbandry Office, Tourism and Culture Office with the aim of finding out how the Sonok Cow cultural attraction in Sampang Madura relates to the perspective of Islamic ecology. The research approach method used is descriptive qualitative. The Sonok Cow Cultural Attraction is not only a local tradition, but can be a medium for friendship, strengthening brotherhood and aesthetic values, animals are well cared for, caring for nature, and building harmony between humans, animals and the environment. This research shows that the Sonok Cow cultural attraction has*

PERSPEKTIF EKOLOGI ISLAM TERHADAP ATRAKSI BUDAYA SAPI SONOK DI SAMPANG MADURA

implemented an Islamic ecological perspective because this culture maintains the welfare of animals and the environment.

Keywords: *Culture Attractions, Sonok Cow, Islamic Ecology.*

Abstrak. Budaya adalah hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat untuk menciptakan cara hidup yang cocok dengan lingkungan. Atraksi budaya Sapi Sonok merupakan tradisi budaya masyarakat Madura yang menampilkan keindahan dan keangguhan sapi betina yang dihiasi dengan pernak pernik perhiasan kebesaran. Sapi Sonok bukan hanya sebagai atraksi budaya, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan hewan. Ekologi Islam merupakan konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam Ekologi Islam manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi untuk penguasa dan pengatur, seperti tumbuhan, hewan, air, gunung yang harus dijaga agar bisa memanfaatkan untuk kehidupan. Penelitian ini dilakukan di Desa Bira Timur Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang, serta kunjungan kepada pihak Dinas Peternakan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana atraksi budaya Sapi Sonok di Sampang Madura terhadap perspektif ekologi Islam. Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Atraksi Budaya Sapi Sonok bukan hanya tradisi lokal, tetapi bisa menjadi media silaturahmi, mempererat persaudaraan dan nilai keindahan, hewan dipelihara dengan baik, merawat alam, dan membangun harmoni antar manusia dengan hewan dan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam atraksi budaya Sapi Sonok sudah menerapkan perspektif ekologi Islam karena budaya ini menjaga keseimbangan terhadap hewan dan lingkungan.

Kata Kunci: Atraksi Budaya, Sapi Sonok, Ekologi Islam.

LATAR BELAKANG

Manusia dan budaya tidak bisa dipisahkan, bersama komunitasnya mereka menghimpun daya dan potensi diri untuk membentuk konstruksi sosial budaya. Dengan adanya perkumpulan ini membentuk dan mengembangkan kebudayaan. Dalam konteks budaya, masyarakat Madura memegang erat adat istiadat dan kebiasaan yang diwarisi leluhur mereka (Ar Razy & Mahzuni, 2021). Madura merupakan daerah yang kaya tradisi dan budaya, tetapi tidak banyak masyarakat luar yang mengetahui hal itu.

Masyarakat luar rata-rata mengenalnya dengan caroknya yang dikenal sebagai budaya yang unik. Carok adalah pemulihan harga diri ketika dinjak-injak oleh orang lain yang berhubungan dengan harta, tahta, wanita (Handayani & Misbah, 2019). Madura terkenal sebagai masyarakat yang berpegang teguh keislaman.

Madura memiliki sapi yang bisa digunakan sebagai sapi pedaging, sapi sonok dan kerapan sapi, sapi ini yang dinamakan “Sapi Madura”. Sapi Madura memiliki keunggulan, yaitu tahan terhadap kondisi, pakan yang berkualitas rendah, kebal terhadap penyakit, mudah dibudidayakan. Sapi Madura memiliki nilai khusus bagi status sosial, serta memiliki daya tarik wisata yang cukup besar (Zali et al., 2019). Madura juga memiliki atraksi budaya yang menarik, bahkan atraksi budaya ini juga dikenal masyarakat luar. Atraksi budaya ini disebut dengan “Sapi Sonok”. Atraksi budaya ini sama dengan Kerapan Sapi yang sama-sama menggunakan sapi. Hal yang membedakan antara Kerapan Sapi dan Sapi Sonok adalah Kerapan Sapi menampilkan kekuatan dan keperkasaannya dalam berlari, sedangkan Sapi Sonok menampilkan kecantikan dan keangguhan (Nugraha et al., 2015). Keberadaan Sapi Sonok dapat menciptakan teknologi pemurnian untuk pembibitan.

Atraksi budaya Sapi Sonok fokus pada kecantikan sapi, yang berarti jika dilakukan perlombaan sapi harus kondisi sehat, berbadan indah, dan berwarna kulit mengkilap. Selain keindahan berjalan, sapi harus diberi pakaian selempang keemasan di dada dan di leher, mirip dengan model yang melenggang dengan indah. Pakaian yang dipakai sepasang sapi sebagai faktor yang menentukan keserasian pasangan sapi. Di garis *finish* kaki depan kedua Sapi Sonok harus naik bersamaan keatas altar yang terbuat dari kayu, hal ini yang menentukan seberapa bagus pasangan sapi dalam kontes (Bawono, 2021). Atraksi budaya Sapi Sonok kadang lebih menekankan pada kepentingan manusia, seperti gengsi sosial dan keuntungan ekonomi, dibandingkan pada aspek kesejahteraan hewan. Misalnya pada pelatihan yang intensif dan perlakuan khusus pada Sapi Sonok bisa menimbulkan tekanan fisik maupun psikis. Dari inilah pentingnya menghadirkan perspektif Ekologi Islam sebagai landasan etis dan normatif untuk mengkaji dan menilai tradisi ini. Budaya Sapi Sonok bukan hanya tradisi lokal, tetapi bisa menjadi media silaturahmi, mempererat persaudaraan, dan nilai keindahan, hewan dipelihara dengan baik, merawat alam, dan membangun harmoni antar manusia dengan hewan dan lingkungan. Dalam hal ini mencerminkan penerapan perspektif ekologi Islam.

PERSPEKTIF EKOLOGI ISLAM TERHADAP ATRAKSI BUDAYA SAPI SONOK DI SAMPANG MADURA

KAJIAN TEORITIS

Atraksi Budaya Sapi Sonok

Budaya atau kebudayaan terdapat dalam bhs. Indonesia yang berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Secara umum diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Tjahyadi et al., 2019). Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang cocok dengan lingkungan (Syakhrani, 2022). Sapi Sonok merupakan atraksi budaya di Madura yang menampilkan keindahan dan keangguhan sapi betina yang dihiasi dengan pernak pernik perhiasan kebesaran (Meryatun & Hasan, 2023).

Gerak-gerak sapi yang elegan merupakan hal yang paling utama dalam atraksi budaya Sapi Sonok. Pawang sapi memainkan peran penting karena harus mengendalikan dan mengarahkan sapi dengan baik. Musik *saronen* digunakan sebagai pengiring atraksi budaya Sapi Sonok, serta menambah kesan dramatis dan estetis. Sapi Sonok yang berjalan pelan-pelan mengiringi lapangan sambil dikendalikan oleh pengendali di belakang dan pemegang tali bagian samping menambah kesan dramatis dan estetis. Interaksi antara pemilik sapi dan rombongan dengan para pengunjung menciptakan suasana yang ramah dan bersahabat (Hartatik, 2015).

Ekologi Islam

Ekologi Islam adalah konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran agama Islam (Ridawnuddin, 2017). Ekologi Islam terdapat tiga unsur, yaitu Allah, Manusia, dan Lingkungan. Allah sebagai pencipta alam dan isinya. Manusia sebagai subjek yang berperan dalam mengelola terhadap alam serta jangan sampai di rusak. Lingkungan berperan sebagai subjek yang memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang saling berkaitan. Ketiga unsur tidak bisa dipisahkan karena membentuk kesatuan yang saling berhubungan (Iswanto, 2013).

Allah menganugrahi akal kepada manusia agar bisa berfikir tentang merawat hewan dan menjaga ekosistem. Agama mengajarkan bahwa manusia bagian dari lingkungan hidupnya, kemudia menjadikan khalifah dimuka bumi agar bisa mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab. Selain dengan lingkungan manusia juga harus bisa

merawat dan melestarikan hewan karena bagian dari ekologi manusia. Perlakuan etis terhadap satwa dan hewan liar di jelaskan dalam hadist shahih, Nabi menceritakan kisah seorang wanita masuk neraka karena mengurung seekor kucing hingga mati kelaparan, dalam kisah lain beliau bersabda: “Ada seorang laki – laki yang memberi minum anjing yang kehausan, maka Allah mengampuninya”, (HR. Bukhari dan Muslim).

Penelitian Terdahulu yang relavan:

Penelitian yang dilakukan oleh Meiza Meryatun dan Fuad Hasan (2023) dengan judul “*Motivasi Peternak Dalam Mengusahakan Sapi Sonok Di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan*”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat motivasi peternak dan faktor yang mempengaruhi motivasi peternak Sapi Sonok di Desa Dempo Barat. Metode yang digunakan analisis deskripsi dan regresi linier berganda. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dijalankan oleh peneliti adalah penelitian ini membahas tentang tingkat motivasi peternak Sapi Sonok, sedangkan penelitian yang dijalankan oleh peneliti membahas tentang hubungan manusia dengan Sapi Sonok dalam Ekologi Islam. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dijalankan oleh peneliti ialah sama-sama membahas terkait kelestarian Sapi Sonok

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di paguyuban Sapi Sonok yang berada di Desa Bira Timur Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang yang merupakan pusat Paguyuban Sapi Sonok Kabupaten Sampang, Serta ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Peternakan Kabupaten Sampang. Waktu penelitian di bulan Oktober 2025.

Data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer ini peneliti berwawancara langsung terhadap paguyuban Sapi Sonok di Desa Bira Timur Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang, serta pihak Dinas Peternakan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sampang. Sedangkan data sekunder peneliti dapat dengan membaca buku, skripsi, ataupun jurnal yang terkait Sapi Sonok dan Ekologi Islam. Buku, skripsi, jurnal yang di gunakan sebagai sumber referensi merupakan yang relavan dengan penelitian ini.

PERSPEKTIF EKOLOGI ISLAM TERHADAP ATRAKSI BUDAYA SAPI SONOK DI SAMPANG MADURA

Teknik pengumpulan data peneliti mendapatkan melalui wawancara, observasi, kajian literatur. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan paguyuban Sapi Sonok, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta Dinas Peternakan di Kabupaten Sampang. Observasi lapangan untuk melihat secara langsung kondisi kandang sapi dan kondisi sapi. Kajian literatur mencakup terhadap studi tertulis yang berkaitan dengan Sapi Sonok, Ekologi Islam, Kebudayaan Madura karena sebagai teori dan pemahaman antara manusia, hewan, dan lingkungan.

Teknik menganalisis data dilakukan tiga tahap, yaitu Reduksi data: merangkum dan memilih data yang didapatkan di lapangan untuk diuraikan dalam bentuk laporan artikel dan jurnal. Penyajian data: dibuat dalam bentuk tabel, gambar, serta secara deskriptif agar mudah dipahami oleh pembaca. Kesimpulan: menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Atraksi Budaya Sapi Sonok di Sampang Madura

Istilah Sapi Sonok berasal dari kata “soro nyonok” yang artinya sepasang sapi diarahkan masuk gapura kontes. Sapi Sonok merupakan atraksi budaya di Madura yang menampilkan keindahan dan keangguhan pasangan sapi betina yang diapit dengan *pangonong* dan berjalan sambil dikendalikan oleh pemegang tali. Pada saat penampilan pasangan sapi harus dilengkapi dengan hiasan tubuh sapi, *pangonong* (kayu perangkai sapi), kelompok musik sronen, pemegang tali atau pemandu sapi (Doni & Kuswati, 2024). Kontes Sapi Sonok pertama kali diadakan pada tahun 1967 melalui Dinas Peternakan dan diadakan di Pamekasan. Kegiatannya dilaksanakan setelah panen tembakau setiap 2 minggu sekali dan waktu pelaksanaannya pada pagi hari. Pesertanya juga dihadiri oleh anggota kelompok sapi *taccek* dari Madura (Kutsiyah, 2015). Pada tahun 1995 mulai dibentuk paguyuban Sapi Sonok di Madura. Paguyuban Sapi Sonok adalah organisasi yang mewadahi, melindungi, dan melestarikan Sapi Sonok. Anggota dari paguyuban ini terdiri dari Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang.

Paguyuban Sapi Sonok memiliki fungsi, yaitu (Kutsiyah, 2015):

1. Menyambung silaturahmi penggemar Sapi Sonok seluruh Madura
2. Menjaga seni budaya yang sudah dikembangkan oleh sesepuh Madura,
3. Meningkatkan tata laksana pemeliharaan dan menjaga populasi ternak Sapi Madura,
4. Sebagai media untuk mengadakan transaksi jual-beli Sapi Sonok,
5. Memudahkan bagi peternak untuk mendapatkan pasangan Sapi Sonok yang diinginkan.

Sapi Sonok di Kabupaten Sampang berada di Desa Bira Timur Kecamatan Sokobanah. Ketua paguyuban sekaligus peternak Sapi Sonok bernama bapak H. Hasanuddin. Sapi Sonok di Sokobanah berdekatan dengan wilayah Pamekasan, yaitu Waru sehingga iklim Sapi Sonok di Sokobanah Sampang sangat dipengaruhi iklim Sapi Sonok dari Waru Pamekasan. Atraksi budaya Sapi Sonok di Sampang biasanya dibarengi dengan kesenian Toktok karena dirasa cocok dan serasi, serta tidak memakai kekerasan terhadap hewan. Atraksi budaya Sapi Sonok saat penampilan dibarengi kesenian Toktok penontonnya sangat ramai dan masyarakat sangat antusias menyaksikan. Hal ini karena budaya Sapi Sonok dan Toktok sama-sama melambangkan feminisme masyarakat. Kriteria yang termasuk dalam kategori Sapi Sonok adalah sapi yang memiliki kulit warna coklat, tanduk yang bagus, dan memiliki berjalan kemampuan yang baik. Para peternak Sapi Sonok juga memerlukan perawatan yang baik terhadap sapinya agar sapi memiliki kondisi yang baik dan sehat.

Atraksi budaya Sapi Sonok saat dipentaskan tidak ada yang memakai kekerasan terhadap hewan, karena atraksi budaya Sapi Sonok yang ditampilkan hanya kecantikannya saja. Saat akan diikuti kontes sapi harus benar-benar dalam kondisi yang baik dan mumpuni. Sebelum kontes dimulai harus dilakukan persiapan yang serius, seperti perawatan, pelatihan, dan cek kesehatan. Atraksi Budaya Sapi Sonok merupakan bentuk estetik dan kebanggaan terhadap hewan ternaknya, khususnya sapi. Sapi Sonok melambangkan keseimbangan, keselarasan, persatuan, serta memperkuat solidaritas sosial dan budaya di Madura. Atraksi Budaya Sapi Sonok penting untuk dilestarikan karena dapat memberikan hiburan dan sumber ekonomi, terutama pemilik Sapi Sonok. (Meryatun & Hasan, 2023)

PERSPEKTIF EKOLOGI ISLAM TERHADAP ATRAKSI BUDAYA SAPI SONOK DI SAMPANG MADURA

Perspektif Ekologi Islam terhadap Atraksi Budaya Sapi Sonok

Secara istilah Ekologi Islam adalah konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran agama Islam. (Ridawnuddin, 2017) Ekologi Islam menjelaskan terkait pemahaman hubungan harmoni antara Tuhan, alam, dan manusia. Manusia diberi kelebihan akal oleh Allah agar bisa menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga kesejahteraan hewan (Shihab, 2004). Dengan diberikannya akal oleh Allah, manusia dijadikan khalifah dimuka bumi ini agar bisa mengelolanya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini diterangkan dalam QS. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (RI, 1989)

Dalam ajaran Islam memandang bahwa makhluk hidup lain sebagai bagian dari komunitas makhluk Allah yang memiliki hak untuk hidup. Penganiayaan terhadap hewan atau eksploritas berlebihan terhadap fauna bagian dari pelanggaran terhadap prinsip-prinsip rahmatan lil ‘alamin (Diah, 2018). Ekologi Islam menerapkan prinsip keseimbangan antara pelestarian tradisi dan tanggung jawab terhadap makhluk hidup. Dalam hadist, nabi bersabda “Barang siapa yang menyayangi meskipun seekor burung pipit, Allah akan menyayangi dia pada hari kiamat” (HR. Bukhari). Dalam ekologi Islam, atraksi budaya Sapi Sonok juga sebagai dari interaksi antara manusia, hewan, dan lingkungan. Hal ini dalam prakteknya menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam ekologi Islam, diantaranya: Tauhid (Keesaan Tuhan), Khalifah (Perwakilan Manusia), Amanah (Tanggung jawab), Mizan (Keseimbangan), Maslahah (Kemaslahatan Umum).

Atraksi budaya Sapi Sonok tidak hanya sekedar dalam hiburan melainkan juga amanah yang diperlakukan dengan kasih sayang terhadap hewan dan juga lingkungan (Asroni, 2022). Berikut ini nilai-nilai ekologi Islam terhadap atraksi budaya Sapi Sonok:

1. Tauhid: Seluruh makhluk hidup merupakan ciptaan Allah SWT. Tetapi Allah menegaskan bahwa hewan memiliki kedudukan tersendiri. Maka dari manusia harus berbuat baik terhadap Sapi Sonok dan tidak melakukan sewenang-wenang.
2. Khalifah: Manusia harus bisa menjaga dan merawat hewan agar tidak sampai menyakitinya, seperti memberi makan yang baik, sering mengecek kondisi kesehatan, tidak sampai terjadi kekerasan saat latihan atau kontes.
3. Amanah: Manusia harus bertanggung jawab terhadap kehidupan sapi yang dipeliharanya dan jangan sampai menyakitinya. Hewan juga memiliki hak untuk hidup, serta lingkungan juga perlu dijaga supaya kehidupan semakin nyaman dan tentram.
4. Mizan: Agama Islam mengajarkan menjaga keseimbangan antara kelestarian lingkungan, kesejahteraan hewan, dan kebutuhan manusia. Dalam atraksi budaya Sapi Sonok dengan merawat sapi secara baik, menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari ibadah.
5. Masalah: Mengarahkan manusia agar menjaga kelestarian lingkungan dan makhluk hidup lain. Manusia harus bisa menyayangi binatang jangan sampai menyakitinya dan menjaga kebersihan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Atraksi budaya Sapi Sonok di Sampang Madura sudah mencerminkan hubungan antara manusia dan hewan. Budaya ini tidak hanya sebagai sarana hiburan, melainkan juga mencerminkan sikap saling kerja sama, mempererat silaturahmi, tidak melakukan kekerasan terhadap hewan, keseimbangan, tanggung jawab. Hal ini mencerminkan perspektif ekologi Islam yang sejalan dengan nilai-nilai tauhid, khalifah, amanah, mizan, kemaslahatan. Pelestarian terhadap Sapi Sonok sangat perlu dilakukan agar budaya ini tetap berjalan bagi generasi selanjutnya serta memperhatikan kesejahteraan hewan dan menjaga kelestarian lingkungan.

Saran

Bagi masyarakat agar atraksi budaya Sapi Sonok tetap dipertahankan jangan sampai hilang. Para peternak juga harus melakukan perawatan terbaik terhadap Sapi

PERSPEKTIF EKOLOGI ISLAM TERHADAP ATRAKSI BUDAYA SAPI SONOK DI SAMPANG MADURA

Sonok sesuai dengan nilai-nilai ekologi Islam. Bagi Pemerintah Daerah Dinas Peternakan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan diusahakan agar mengadakan kontes Sapi Sonok lagi, karena sekarang sudah mulai jarang diadakan. Memberi arahan kepada peternak terkait cek kesehatan hewan, menjaga kebersihan kandang, memberi arahan latihan hewan.

DAFTAR REFERENSI

- Ar Razy, M. R. O., & Mahzuni, D. (2021). Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah. *Jurnal Siginjai*, 1(2), 65–79.
- Asroni, A. (2022). Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4(1), 54–59.
- Bawono, Y. (2021). *Madura 2021: Dinamika Pariwisata, masyarakat, Pengaraman, Ekonomi Kreatif, Dan Pembangunan Desa* (M. Afifuddin (ed.)). Jejek Pustaka.
- Diah, E. A. (2018). Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Doni, H., & Kuswati. (2024). Karakteristik Sapi Madura Betina Yang Digunakan Dalam Kontes Sapi Sonok. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 25(1), 65–72.
- Handayani, E., & Misbah, F. (2019). Carok, ‘Di Persimpangan’ Budaya Dan Hukum Positif. *Crepido*, 1(1), 23–31.
- Hartatik, T. (2015). *Analisis Genetika Molekuler Sapi Madura*. Gadjah Mada University Press.
- Iswanto, A. (2013). Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur’an Upaya Membangun Eco-Theology. *Jurnal Suhuf*, 6(1), 1–18.
- Kutsiyah, F. (2015). *Sapi Sonok & Karapan Sapi; Budaya Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura*. Plantaxia.
- Meryatun, M., & Hasan, F. (2023). Motivasi Peternak dalam Mengusahakan Sapi Sonok di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *Agriscience*, 4(1), 83–95.
- Nugraha, C. D., Maylinda, S., & Nasich, M. (2015). Karakteristik Sapi Sonok Dan Kerapan Sapi Pada Umur Yang Berbeda Di Kabupaten Pamekasan Pulau Madura. *Jurnal Ternak Tropika*file:///D:/Taufik/Jurnal Penelitian/Wijono_2004_Potensi Dan Keragaman.Pdf, 16(1), 55–60
- RI, D. A. (1989). *AL QUR’AN pdf*. CV. Toha Putra.
- Ridawnuddin, P. (2017). Ekoteologi Dalam Pemikiran Baiuzzaman Said Nursi. *Lentera*, 1(1), 39–61.
- Shihab, M. Q. (2004). *Dia Ada Di Mana-Mana*. Lentera Hati.

PERSPEKTIF EKOLOGI ISLAM TERHADAP ATRAKSI BUDAYA SAPI SONOK DI SAMPANG MADURA

- Syahrani, A. W. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian budaya lokal* (S. Handayani (ed.)). Pagan Press.
- Zali, M., Fanani, Z., Ihsan, M. N., & Nugroho, B. A. (2019). Strategy Sonok Culture in Efforts to Purify Madura Cattle (case study in Waru Barat village , Pamekasan district). *Sains Peternakan*, 7(2), 102–121.